

## Analisis Diksi dan Alur pada Cerpen Siswa SMP di Kabupaten Karawang

Nur Laela Sari<sup>1)</sup>

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Dendy Sugono<sup>2)</sup>

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

nurlaelasb@gmail.com<sup>1)</sup>

---

### Abstract

*The purpose of this research is to find out the use of diction and flow in the short stories of students in Indonesian language lessons for junior high school students in Karawang Regency. The study was conducted using qualitative descriptive methods with content analysis techniques. The results of the study are as follows. 1) the use of diction in students' short stories is quite good and varied. Although, there are disadvantages due to the type of diction that is not found, namely the word slang, and there is also a dominant type of diction, namely the use of the word synonym. 2) The use of the plot contained in the results of class VII short stories in SMP Negeri 2 Kutawaluya Karawang is not good enough, because students do not understand deeply about the short stories and stages of the flow. The results of this study are expected to be useful for providing additional knowledge, learning resources about short story material, and developing short story writing skills at the junior high level.*

**Keywords:** Diction Analysis, Flow Analysis, Short Stories, Short Story Text Writing Capability

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui penggunaan diksi dan alur pada cerpen siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia siswa SMP di Kabupaten Karawang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut: 1) penggunaan diksi pada hasil cerpen siswa sudah cukup baik dan bervariasi. Meskipun, terdapat kekurangan karena adanya jenis diksi yang tidak ditemukan, yakni kata slang, dan terdapat pula jenis diksi yang dominan, yakni pemakaian kata sinonim. 2) Penggunaan alur yang terdapat pada hasil cerpen siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kutawaluya Karawang belum cukup baik, dikarenakan siswa-siswi belum memahami secara mendalam mengenai cerpen dan tahapan-tahapan alur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberi tambahan pengetahuan, sumber belajar mengenai materi cerpen, dan mengembangkan keterampilan menulis cerpen di tingkat SMP.

**Kata Kunci:** Analisis Diksi, Analisis Alur, Cerpen, Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek.

---

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan, yakni sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Bahasa Indonesia menjadi sarana

untuk berpikir, berekspresi dan berkomunikasi, baik berbagi pengalaman ataupun pengetahuan. Fungsi bahasa sebagai sarana berpikir tentunya memungkinkan manusia untuk berpikir secara abstrak, sistematis, teratur, dan terus-menerus dalam menguasai pengetahuan. Dengan bahasa, kehidupan dunia yang kompleks dapat dibahasakan dalam pernyataan-pernyataan yang sederhana dan bisa dimengerti.

Fungsi bahasa sebagai sarana ekspresi pun merupakan wujud atau pernyataan keberadaan manusia di dunia ini. Manusia dapat menyatakan secara terbuka mengenai segala sesuatu yang tersirat di alam pikirannya kepada orang lain atau ke semua orang, mulai dari bayi, anak-anak, dewasa, hingga orang tua dengan bahasa. Fungsi bahasa sebagai sarana ekspresi, contohnya bayi yang menangis. Kejadian ini merupakan tanda keberadaannya, agar orang lain mengerti apa yang dirasakannya atau diinginkannya, misalnya bayi tersebut sedang merasa haus atau lapar, biasanya ia menyatakan dalam bentuk tangisan untuk mewakili perasaannya. Dapat dikatakan, fungsi bahasa sebagai ekspresi merupakan sarana untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada di dalam diri seseorang, baik berbentuk perasaan, pikiran, gagasan, dan keinginan yang dimilikinya.

Fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi menekankan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia digunakan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat. Komunikasi yang terjadi sehari-hari baik secara sadar ataupun tidak sadar, tertulis ataupun lisan, tentunya alat yang sering digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa. Dalam hal ini, bahasa menjadi faktor yang sangat penting bagi tersampainya sebuah informasi kepada penerimanya. Bahasa yang baik akan mempermudah sebuah informasi untuk diterima dengan baik pula.

Mengingat fungsi bahasa Indonesia yang begitu penting, maka perlu adanya pembinaan terhadap bahasa Indonesia. Salah satu cara yang dapat dilakukan, yakni dengan melaksanakan pembinaan bahasa Indonesia melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Pembinaan keterampilan berbahasa yang diupayakan di sekolah mencakup dua keterampilan berbahasa, yang meliputi keterampilan bahasa lisan dan keterampilan bahasa tulis. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa secara lisan ataupun tertulis dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan, dan pandangannya terhadap berbagai hal yang dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis.

Keterampilan bahasa lisan, meliputi aspek keterampilan menyimak dan berbicara. Adapun, keterampilan bahasa tulis, meliputi aspek keterampilan membaca dan menulis. Keempat aspek keterampilan itu pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Keempat dasar keterampilan berbahasa itu biasanya dikolaborasikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang berorientasi pada pembelajaran bahasa dan sastra, seperti cerpen.

Aziez dan Hasim (2010) berpendapat cerpen singkatan dari cerita pendek. Cerpen merupakan salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Akan tetapi, cerpen berbeda dengan bentuk karya sastra lainnya, seperti novel ataupun hikayat. Cerpen memiliki beberapa karakteristik tersendiri, salah satunya ialah ukuran panjang

cerpen yang hanya berkisar antara 1500 sampai 15.000 kata dan habis terbaca hanya dalam sekali duduk.

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan sebuah peristiwa atau kejadian dengan segala permasalahannya dalam bentuk sebuah tulisan pendek yang mengangkat suatu permasalahan dari kehidupan salah satu tokohnya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Nurgiantoro (2005) bahwa pada dasarnya jika dilihat dari jumlah tokohnya, biasanya dalam sebuah cerpen tidak begitu banyak, karena sempitnya ruang maka mereka tidak digambarkan secara penuh. Dengan demikian, pembaca tidak dapat mengetahui lebih dalam penggambaran karakter tokoh yang ada di dalam cerpen.

Akan tetapi, cerpen merupakan hasil dari kontemplasi dan realisasi yang dilakukan oleh seorang penulis, baik ketika keadaan sedih ataupun bahagia. Cerpen dapat menjadi salah satu jalan keluar dari emosi seseorang. Melalui cerpen, seseorang secara langsung ataupun tidak langsung mengungkapkan gagasan, pikiran, dan imajinasi tentang isu-isu yang sedang hangat di masyarakat. Cerpen memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan sosial masyarakat, karena isi cerita, konflik, ataupun karakter tokoh yang terdapat di dalam cerpen sering kali mengadopsi kehidupan sosial masyarakat yang ada atau sedang terjadi yang kemudian dikolaborasikan dengan imajinasi penulisnya. Dapat dikatakan, cerpen merupakan tiruan dari kenyataan yang telah diolah dengan pemikiran, gagasan, serta imajinasi penulisnya. Selain itu, terdapat pesan yang disampaikan di dalam sebuah cerpen yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik sebagai perenungan atau pembelajaran bagi pembaca untuk menjalani kehidupan. Maka dari itu, pembelajaran cerpen sangat penting untuk disampaikan.

Pembelajaran cerpen di sekolah erat kaitannya dengan keterampilan menulis. Menulis merupakan kegiatan yang akrab dengan masyarakat karena keterampilan menulis sudah diajarkan sejak SD. Begitupun jenjang-jenjang pendidikan setelahnya, yakni SMP maupun SMA dan sederajat tidak pernah lepas dari keterampilan menulis. Bahkan, ketika sudah duduk di bangku perkuliahan pun masih erat kaitannya dengan menulis. Akan tetapi, kemampuan menulis yang dimiliki siswa tidaklah sama. Sebagian siswa sudah mampu menulis dengan baik dan sebagian siswa yang lain masih belum mampu menulis dengan baik.

Keterampilan menulis siswa yang belum baik tentunya akan menghambat siswa dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pelajaran menulis. Terlebih dalam pembelajaran cerpen, siswa dituntut untuk memiliki keterampilan menulis guna terciptanya sebuah cerpen yang baik dan menarik. Cerpen yang baik dan menarik terletak pada aspek kebahasaan yang berkaitan dengan struktur, ejaan, tanda baca dan pemilihan kata atau diksi yang tepat. Selain aspek kebahasaan, struktur cerita yang seimbang dalam penyajian setiap peristiwa dalam isi cerpen juga menjadi daya tarik dari sebuah cerpen.

Penulisan cerpen yang baik dan menarik ini berkaitan dengan diksi. Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa diksi merupakan pilihan kata dan kejelasan untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karang-mengarang, sedangkan Arifin dan Tasai (2012) menyatakan bahwa diksi adalah pilihan kata. Pilihan kata merupakan salah satu unsur yang sangat penting, baik dalam dunia karang-mengarang maupun dalam dunia tutur setiap hari.

Diksi berkaitan dengan pemilihan kata yang setepat-tepatnya untuk menyatakan suatu maksud yang tentunya tidak dapat berpaling dari kamus, karena pada dasarnya kamus memberikan suatu ketepatan tentang pemakaian kata-kata. Chaer dan Muliastuti (1997) menjelaskan bahwa diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (cocok penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga memperoleh efek tertentu yang diharapkan.

Berdasarkan penjabaran diksi di atas, dapat dipahami pada dasarnya diksi merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari manusia, baik ketika berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan. Akan tetapi, pada kenyataannya seringkali siswa merasa kesulitan dalam menulis cerpen. Hal ini disebabkan karena siswa kesulitan mencari kata-kata yang akan digunakan bahkan sering kali kehabisan kata-kata.

Menurut Keraf (2010) persoalan pemilihan diksi pada dasarnya berkisar pada dua persoalan, yakni ketepatan pilihan kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan atau hal yang akan diamanatkan. Yang kedua, kesesuaian atau kecocokan dalam mempergunakan kata tersebut. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk mencapai ketepatan pemilihan kata, yakni pemakaian makna denotatif dan konotatif, kata umum dan khusus, kata konkret dan abstrak, kata bersinonim, kata ilmiah dan populer, kata jargon dan slang, kata asing dan tetapan, dan kata idiomatik.

Selain permasalahan diksi, penyajian setiap peristiwa dalam isi cerpen juga menjadi kesulitan bagi siswa. Banyak siswa yang terjebak menulis cerpen dengan berpanjang-panjang ria dalam menulis pembukaan cerpen, konflik yang tidak jelas, dan penyelesaian konflik yang terkesan dibuat sekadarnya. Dapat dikatakan, keterampilan menulis cerpen siswa sering kali dibuat panjang lebar hingga berlembar-lembar tetapi tidak jelas apa yang diceritakan.

Kesulitan siswa dalam menulis cerpen, berkaitan dengan alur. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalani dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian untuk mencapai efek tertentu (pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal atau waktu dan oleh hubungan kausal atau sebab-akibat). Stanton (2009) menegaskan bahwa alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan.

Luxemburg (1986) berpendapat peristiwa-peristiwa pokok yang terdapat di dalam alur berkaitan dengan situasi awal, komplikasi dan penyelesaian. Dengan berbagai cara situasi-situasi itu dapat dikombinasikan dan diulang dalam satu alur, sedangkan bagian besar alur ialah komplikasi. Secara global komplikasi dapat berupa kemajuan dan kemunduran, sejauh pelaku utama maju atau mundur. Berbagai peristiwa pada taraf abstraksi yang lebih rendah dapat juga dicirikan sebagai kemajuan atau kemunduran, perbaikan atau pemburukan. Alur tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara para pelaku yang mengakibatkan atau mengalami berbagai peristiwa.

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis tertarik membuat sebuah kajian penelitian mengenai analisis diksi dan alur dalam tesis yang berjudul *Analisis Diksi*

***dan Alur pada Cerpen Siswa dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMP di Kabupaten Karawang.***

**METODE**

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Penelitian kualitatif disebut sebagai penelitian langsung, karena dalam proses penelitian peneliti langsung melakukan penelitian terhadap objek yang menjadi sumber penelitian tanpa melalui proses statistik atau bentuk hitungan lainnya. Pada penelitian kualitatif.

Strauss dan Corbin (2009) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Metode kualitatif yaitu sebagai penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) karena seluruh sumber data yang dipakai dan digunakan tidak ada proses statistik atau bentuk hitungan, melainkan menggunakan metode deskriptif, yang berguna untuk menyelidiki atau mendapatkan fakta melalui pengamatan baik berupa lisan maupun tulisan yang berkaitan dengan kesalahan pemilihan kata (diksi) dan penyusunan rangkaian peristiwa (alur) dengan menggunakan pendekatan tekstual, yaitu mengacu kepada hasil cerpen yang dilakukan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kutawaluya Karawang.

Usman dan Akbar (2008) berpendapat bahwa langkah-langkah penelitian kualitatif dapat dibagi atas orientasi melalui bacaan, wawancara ke lapangan, dan eksplorasi, yaitu mengumpulkan data berdasarkan fokus yang sudah jelas.

Berdasarkan hal tersebut, langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini ialah mengambil data yang terdiri dari 2 kelas, yakni kelas VII C dan VII E di SMP Negeri 2 Kutawaluya, Karawang dengan jumlah hasil cerpen siswa sebanyak 58 cerpen. Kemudian menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan membaca dan mencermati setiap kata dan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam hasil cerpen siswa dan pada akhirnya peneliti akan membuat tabel analisis kesalahan dan mendeskripsikan rangkaian peristiwa (alur) sesuai dengan hasil analisis pada hasil cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kutawaluya, Karawang.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah analisisnya sebagai berikut: 1) Mengumpulkan hasil cerpen siswa sebagai objek penelitian 2) Membaca hasil cerpen siswa dengan teliti. 3) Peneliti mengklasifikasikan bentuk-bentuk bagian ketepatan diksi dan tahapan-tahapan alur pada hasil cerpen siswa. 4) Mentranskripsi data bentuk-bentuk penggunaan diksi dan alur pada hasil cerpen siswa. 5) Mengidentifikasi data penelitian yang berupa hasil cerpen siswa dengan cara mendeskripsikan bentuk penggunaan diksi, tepatnya pada ketepatan penggunaan diksi dan penyusunan rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan tahapan-tahapan alur dalam hasil cerpen siswa. 6) Data kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Hasil analisis data tersebut akan menggambarkan bentuk diksi yang termasuk ketepatan diksi dan ketepatan tahapan alur. 7) Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Berdasarkan persyaratan ketepatan diksi yang dikemukakan oleh Keraf (2010) untuk mencapai ketepatan pemilihan kata maka penelitian ini akan menganalisis penggunaan diksi pada hasil cerpen siswa, yang meliputi: (1) penggunaan kata denotasi dan konotasi, (2) kata umum dan kata khusus, (3) kata konkret dan kata abstrak, (4) penggunaan kata sinonim, (5) kata ilmiah dan kata populer, (6) penggunaan jargon dan slang, (7) kata asing dan kata terapan, dan (8) penggunaan idiomatik.

Berdasarkan hasil analisis data pada cerpen siswa kelas VII C dan VII E yang berjumlah 58 cerpen, ditemukan terdapat 45 kata denotasi, 23 kata konotasi, 51 kata umum, 45 kata khusus, 67 kata konkret, 8 kata abstrak, 362 kata sinonim, 4 kata ilmiah, 18 kata populer, 4 kata jargon, 13 kata asing, 76 kata serapan, dan 16 kata idiomatik. Berikut tabel analisisnya:

**Tabel 1. Analisis Cerpen**

Kelas	Kde	Kko	Kum	Kkh	Kko	Kab	Ksi	Kil	Kpo	Kjar	Ksla	Kas	Kse	Kid
VII C	29	8	14	17	39	4	224	-	10	3	-	8	29	14
VII E	15	15	37	28	28	4	138	4	8	1	-	5	47	2
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>23</b>	<b>51</b>	<b>45</b>	<b>67</b>	<b>8</b>	<b>362</b>	<b>4</b>	<b>18</b>	<b>4</b>	<b>0</b>	<b>13</b>	<b>76</b>	<b>16</b>

Hasil analisis alur pada hasil cerpen siswa kelas VII C di SMP Negeri 2 Kutawaluya Karawang, yang terdiri dari 58 cerpen, ditemukan alur mundur sebanyak 6 cerpen, dan sisanya sebanyak 52 cerpen menggunakan alur maju. Sedangkan, berdasarkan tahapan alur yang terdapat pada hasil cerpen siswa kelas VII E di SMP Negeri 2 Kutawaluya Karawang, ditemukan terdapat 14 cerpen tidak memiliki orientasi, 7 cerpen yang tidak memiliki konflik, 43 cerpen yang tidak memiliki klimaks, dan 1 cerpen yang tidak memiliki penyelesaian.

### *Pembahasan*

#### A. Analisis Diksi

Berdasarkan tabel analisis di atas, berikut beberapa contoh pembahasan analisisnya:

##### 1. Hasil Analisis Kata Denotasi Konotasi

- Pada hari Jumat, tepatnya tanggal 29 Maret 2019 itu adalah hari ulang tahun saya.

Pada kata 29 Maret 2019, merupakan golongan kata denotatif karena maknanya sudah jelas diketahui, yakni hari Jumat 29 Maret 2019. Dengan demikian, pembaca tidak lagi menginterpretasikan tanggal



berapa hari ulang tahun penulis. Jadi penulis sudah tepat dalam menggunakan kata tersebut.

- b. Kami mengedarkan pandangan ke sekitar, dan hanya ada suara angin di kesunyian yang menyelimuti kami.

Frasa mengedarkan pandangan pada (1.4) bermakna konotasi. Hal ini diartikan karena makna sebenarnya dari mengedarkan itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ialah membawa, menyampaikan, atau mengeluarkan yang berhubungan dengan suatu benda tertentu. Sedangkan, maksud penulis dalam kalimat (1.4) menuliskan frasa mengedarkan pandangan ialah menggambarkan kegiatan yang dilakukan oleh tokoh di dalam cerpen tersebut yang sedang menggerakkan bola matanya baik ke sudut kanan dan kiri, ataupun ke atas dan ke bawah.

- c. Hasil Analisis Kata Umum dan Kata Khusus

- 1) Setelah sampai di rumah, saya langsung menyiapkan peralatan ulang tahun yang sudah saya beli.

Kata peralatan ulang tahun pada kalimat (2.1) merupakan kata umum, karena kata tersebut memiliki ruang lingkup yang luas dan mencakup banyak hal. Penggunaan kata peralatan ulang tahun dalam kalimat tersebut memberikan gambaran yang luas terhadap pembaca karena ruang lingkup kata peralatan ulang tahun itu sendiri luas. karena dapat mencakup balon, mahkota raja, lampu natal, tirai rumbai, pita balon, dsb.

- 2) Pada hari Minggu, saya sama keluarga naik mobil menuju Bogor. Kata mobil pada kalimat (2.3) di atas merupakan kata khusus, karena kata tersebut terbatas ruang lingkupnya. Kata umum mobil ialah kendaraan.

- d. Kata Konkret dan Kata Abstrak

- 1) Pada jam 05:00 saya berangkat memakai mobil.

Kata mobil pada kalimat (3.1) merupakan kata konkret karena rujukannya berupa objek yang dapat ditangkap oleh pancaindera, yakni indera penglihatan. Penggunaan kata mobil dalam kalimat tersebut memiliki tujuan untuk menegaskan kendaraan yang digunakan.

- 2) Bahagia banget waktu itu saya ke Rawa Gede kenangan yang tak akan terlupakan.

Kata bahagia, kenangan, dan terlupakan pada kalimat (3.4) merupakan kata abstrak, karena rujukannya berupa konsep atau pengertian. Dapat dikatakan kata bahagia, kenangan, dan terlupakan tidak bisa ditangkap oleh pancaindera.

- e. Kata Sinonim

Setelah saat bermain... Kita semua disuruh ke musholah dan disuruh membersihkan musholah setiap hari minggu.

Kata disuruh pada kalimat (4.1) mempunyai sinonim diperintah dan atau diminta. Sekalipun kata-kata itu tidak memiliki makna yang persis sama,

akan tetapi masing-masing memiliki sebagian kesamaan makna. Kesamaannya ialah keduanya terkait dengan sebuah perintah.

f. Kata Ilmiah dan Populer

1) Saya akan menceritakan tentang aktivitas saya ketika hari libur.

Kata aktivitas yang terdapat pada kalimat (5.1) merupakan kata ilmiah. Kata populer dari kata aktivitas ialah kegiatan atau pekerjaan.

2) Sesampainya saya di sana saya membeli karcis untuk masuk.

Kata karcis yang digarisbawahi pada kalimat di atas termasuk ke dalam kata populer. Kata ilmiah dari kata karcis adalah tiket.

g. Kata Jargon dan Slang

Saya berkumpul bareng sama kaka dan keluarga lainnya. Curha bareng, ngobrol dan main sama-sama. Coba aja sekarang mereka punya waktu untuk kumpul lagi.

Kata curhat yang digarisbawahi pada kalimat (6.1) di atas merupakan contoh kata jargon. Kata curhat termasuk ke dalam jenis kata jargon karena merupakan kosakata khusus yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam obrolan antar teman atau dalam media seperti televisi, film dan besar kemungkinan dalam sebuah karya sastra, seperti novel atau cerpen. Jargon berfungsi untuk mempermudah penuturnya mengungkapkan keterangan yang panjang dan berbelit-belit, seperti contoh yang terdapat pada kalimat (6.1) Kata curhat merupakan singkatan dari Curahan hati.

h. Kata Asing dan Serapan

1) Kita semua disuruh ke musholah dan disuruh membersihkan musholah

Kata musholah yang terdapat pada kalimat (7.2) di atas pun termasuk contoh kata serapan dari bahasa Arab. Akan tetapi, menurut KBBI kata musholah yang benar ialah musala.

2) Saya naik kereta gantung, saya lihat ada yang suting sinetron.

Kata suting yang digarisbawahi di atas merupakan contoh penggunaan kata asing, yakni bahasa Inggris yang sebetulnya penulisan yang benar ialah *shooting*.

i. Kata Idiom

“Ayo duduk. Saya mau ambil minum dulu.” Ucap teh Wiwin selaku tuan rumah.

Kata tuan rumah yang terdapat pada kalimat 8.1 di atas merupakan contoh kata idiom yang menurut KBBI memiliki arti orang yang punya rumah, kepala rumah tangga, orang yang mengadakan perjamuan, atau orang yang menerima tamu.

## **B. Analisis Alur**

Berdasarkan analisis di atas, berikut beberapa contoh pembahasan analisisnya:

1. Wulan : VII C





Wulan siswi kelas VII C di SMP Negeri 2 Kutawaluya Karawang menulis cerpen yang berjudul “Menghapal Surat”. Cerpen yang ditulis oleh Wulan merupakan cerpen yang memiliki alur maju. Cerita diawali dengan pengenalan tokoh yang memiliki kebiasaan menghapal surat Al-Quran setiap hari Sabtu dan Minggu. Bagian konflik dalam cerpen ialah ketika pada suatu hari, ia diminta guru mengajinya untuk maju ke depan membaca Selawat Asyghil. Akan tetapi, ia tidak bisa menyelesaikan tugas yang diperintahkan oleh guru mengajinya. Akhirnya, ia diminta untuk membersihkan Mushala setiap hari Minggu. Hukuman yang diterima oleh tokoh di dalam cerpen ini merupakan bagian klimaks. Akan tetapi, melalui kejadian tersebut, pada bagian penyelesaian sang tokoh merasa bahwa kejadian tersebut adalah pengalaman yang sangat berat selama hidupnya, namun pada akhirnya ia tetap bisa mengambil pelajaran dari kejadian tersebut.

2. Noval S : VII C

Noval S siswa kelas VII C di SMP Negeri 2 Kutawaluya Karawang menulis cerpen yang berjudul “Taman Mini”. Cerpen yang ditulis oleh Noval S merupakan cerpen yang memiliki alur maju. Cerita diawali dengan pengenalan tokoh yang pergi ke Taman Mini bersama dengan keluarganya. Akan tetapi, cerpen yang ditulis oleh Noval S ini tidak memiliki konflik dan klimaks. Bagian penyelesaian dalam cerpen ini diakhiri dengan kepulangannya ke rumah setelah bermain sepeda dan layang-layang di Taman Mini.

3. Rifki Permana : VII E

Rifki Permana siswa kelas VII E di SMP Negeri 2 Kutawaluya Karawang. Rifki menulis cerpen yang tidak memiliki judul. Cerpen ini memiliki alur maju. Cerita diawali dengan tahap pengenalan yang menceritakan peristiwa sang tokoh yang pergi lari pagi dengan teman-temannya pada hari Minggu. Kemudian, cerita berlanjut pada tahap konflik, yang menceritakan peristiwa sang tokoh yang justru malah melanjutkan bermain bola. Akan tetapi, cerpen ini tidak memiliki tahap klimaks. Cerita langsung diakhiri dengan tahap penyelesaian yang menceritakan peristiwa sang tokoh yang kembali ke rumah setelah selesai bermain bola, sarapan dan beristirahat.

4. Ade : VII E

Ade siswa kelas VII E di SMP Negeri 2 Kutawaluya Karawang. Ade menulis cerpen yang berjudul “Kebun Binatang”. Cerpen ini memiliki alur maju. Cerita diawali dengan tahap pengenalan yang menceritakan peristiwa sang tokoh yang pergi jalan-jalan bersama keluarga ke Kebun Binatang pada hari Minggu. Kemudian, cerita berlanjut pada tahap konflik yang menjelaskan peristiwa sang tokoh yang mulai berkeliling melihat binatang yang ada di kebun binatang tersebut. Akan tetapi, cerpen ini tidak memiliki tahap klimaks. Cerita langsung berakhir pada tahap penyelesaian yang menjelaskan peristiwa sang tokoh yang pulang ke rumah dan terjebak kemacetan.

5. Difah : VII E



Difah siswi kelas VII E di SMP Negeri 2 Kutawaluya Karawang. Difah menulis cerpen yang berjudul “Misteri tak Terpecahkan”. Cerpen ini memiliki alur maju. Cerita diawali dengan tahap pengenalan yang menceritakan peristiwa sang tokoh yang pergi bermain ke rumah temannya. Kemudian cerita berlanjut pada tahap munculnya konflik, saat sang tokoh merasakan sebuah keanehan yang ia rasakan ketika sedang beristirahat di sebuah saung karena lelah di perjalanan. Kemudian, setelah peristiwa tersebut, cerita berlanjut pada tahap klimaks. Tahap klimaks pada cerpen ini menceritakan tentang perasaan aneh sang tokoh yang semakin menjadi-jadi hingga menimbulkan ketakutan dan mendengar suara dari balik semak-semak yang dikira adalah kuntilanak hingga akhirnya ia lari sekuat tenaga untuk melarikan diri. Akhirnya, cerita ditutup dengan tahap penyelesaian yang menceritakan sang tokoh yang menemukan sebuah gardu untuk istirahat setelah kelelahan karena melarikan diri.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data pada hasil cerpen siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kutawaluya Karawang, dapat diperoleh simpulan bahwa penggunaan diksi pada hasil cerpen siswa sudah cukup baik dan bervariasi. Meskipun, terdapat kekurangan karena tidak ditemukan penggunaan kata slang. Selain kekurangan tersebut, hasil analisis pada cerpen siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kutawaluya Karawang terlihat sangat jelas banyaknya penggunaan kata sinonim, yakni berjumlah 362 kata, sedangkan penggunaan alur yang terdapat pada hasil cerpen siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kutawaluya Karawang belum cukup baik, dikarenakan siswa-siswi belum memahami secara mendalam mengenai cerpen dan tahapan-tahapan alur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Z. E., & Amran, T. (2012). *Bahasa Indonesia: Sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Aziez, F., & Hasim, A. (2010). *Menganalisis fiksi: Sebuah pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia “Edisi Keempat”*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A., & Liliana, M. (1997). *Materi pokok semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, J.V. (1986). *Pengantar ilmu sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurgiantoro, B. (2005). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Stanton, R. (2007). *Teori fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Strauss, A., & Juliet, C. (2009). *Dasar-dasar penelitian kualitatif tatalangkah dan teknik-teknik teorisasi data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Usman, H., & Purnomo, S. A. (2008). *Metodelogi penelitian sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.